

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Sherly Khoirun Nikmatis Stani
30702000195

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU
DI KOTA SEMARANG**

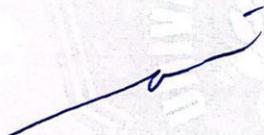
Dipersembahkan dan disusun oleh:

Sherly Khoirun Nikmatis Stani
30702000201

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di dewan penguji guna memenuhi
sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana psikologi

Pembimbing

Tanggal


Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

28 November 2024

Semarang, 28 November 2024

Mengetahui.

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Homesickness
pada Mahasiswa Rantau di Kota Semarang

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Sherly Khoirun Nikmatis Stani

30702000195

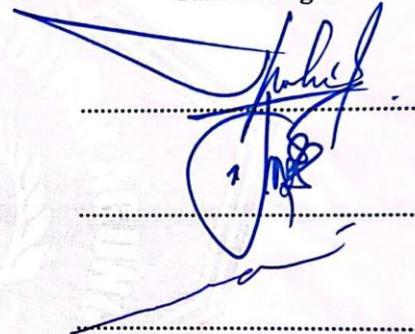
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 5 Desember 2024

Dewan Penguji

1. Abdurrohim, S.Psi, M.Si
2. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si
3. Zamroni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 5 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Sherly Khoirun Nikmatis Stani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 28 November 2024

Yang menyatakan,



Sherly Khoirun Nikmatis Stani
30702000195

MOTTO

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah: 40)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”

(QS. Al-Baqarah: 45)

“Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berjuang fisabilillah hingga dia kembali”

(HR. Tirmidzi)

“Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan”

(HR. Tirmidzi)

“Merantaulah. Orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan hidup asing (di negeri orang). Merantaulah. Kau akan dapatkan pengganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan (kerabat dan kawan). Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.”

(Syair Imam Asy-Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillah*, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Diri penulis sendiri karena telah berjuang dengan keras dan mampu bertahan sampai sejauh ini.

Kedua orang tua penulis yang selalu senantiasa memberikan do'a, kasih sayang dan motivasi tiada henti kepada penulis.

Dosen pembimbing Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, membimbing, memberikan masukan, nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater tercinta, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu serta mendapatkan pengalaman yang berharga bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang” dengan yang diharapkan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penulis telah menyadari bahwa selama proses penulisan pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dengan apa yang diharapkan. Dalam penulisan pada penelitian ini tentu saja terdapat banyak hambatan dan kesulitan ketika mengerjakan, namun tentu saja berkat doa, arahan, bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan waktu yang ditentukan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. Sselaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA sekaligus selaku dosen wali, atas dedikasinya dalam proses akademik, apresiasi serta motivasi beliau terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi yang senantiasa memberikan arahan serta masukan kepada penulis, sehingga berkat beliau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali penulis juga yang senantiasa memberikan perhatian dan saran kepada penulis terkait pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh responden yaitu anggota organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*) dan anggota organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan) yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala pada penelitian.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan dikemudian hari.
6. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan selama penulis mengenyam pendidikan dari awal perkuliahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada diri penulis yang telah bertahan dengan gigih sampai detik ini dan selalu berjuang dengan keras melewati setiap rintangan. Terima kasih banyak karena tidak mudah sakit dalam segala situasi dan kondisi.
8. Semua Peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangan teori dan pemahaman, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada cinta pertama penulis, Bapak Sukarno atas segala perhatian dan kasih sayang yang beliau berikan, yang telah mendukung dan selalu menjadi *support system* kepada penulis, sehingga penulis dapat berjuang sampai detik ini.
10. Kepada pintu surgaku, Ibu Suntari yang selalu memberikan kasih sayang dan mendoakan penulis tanpa henti serta berperan penting selama proses pendidikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga mendapatkan gelar sarjana.
11. Kepada kakak laki-laki penulis Desta Ria Kurnia Rohman yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Ketua Organisasi PASSA dan IMG yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
13. Sepupu penulis Febri Khoirunnisa' yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi.
14. Teman-teman kuliah satu bimbingan penulis Siti Nur Aisyah, S.Psi, Siti Nur Aurellia, S.Psi, dan Silvia Citra Amalia, S.Psi yang telah berjasa memberikan bantuan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
15. Teman-teman satu bimbingan yang saling membantu dan memberi semangat.
16. Teman-teman rumah penulis Vira Dwi Martina, Riska Noviyya Damayanti, Shintya Devi yang selalu ada untuk menyemangati serta menghibur penulis disaat merasa suka maupun duka.

17. Teman-teman kuliah penulis khususnya kepada Syafhira Putri, Widya Etika, Tsania Nala Kandi, S.Psi, dan Fatimah Ulya, S.Psi, yang telah membantu, menemani, serta memberikan dukungan kepada penulis pada saat pemberkasan sampai terlaksananya sidang skripsi.
18. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2020, khususnya kepada kelas D yang telah menemani, memberikan kenangan, serta bantuan selama masa perkuliahan.
19. Penulis juga sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, karena telah turut ikut membantu, memnerikan dukungan, semangat, serta doa yang dipanjatkan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, November 2024

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| ABSTRACT..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Homesickness | 11 |
| 1. Definisi <i>Homesickness</i> | 11 |
| 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Homesickness</i> | 12 |
| 3. Aspek-aspek terhadap <i>Homesickness</i> | 15 |
| 4. Dampak <i>Homesickness</i> | 18 |
| B. Dukungan Sosial..... | 21 |
| 1. Definisi Dukungan Sosial..... | 21 |
| 2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial..... | 22 |

| | | |
|---------|--|----|
| C. | Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan <i>Homesickness</i> | 24 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 26 |
| A. | Identifikasi Variabel Penelitian | 26 |
| B. | Definisi Operasional..... | 26 |
| 1. | <i>Homesickness</i> | 26 |
| 2. | Dukungan Sosial | 27 |
| C. | Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel | 27 |
| 1. | Populasi | 27 |
| 2. | Sampel..... | 28 |
| 3. | Teknik Pengambilan Sampel..... | 28 |
| D. | Metode Pengumpulan Data | 29 |
| 1. | Skala <i>Homesickness</i> | 29 |
| 2. | Skala Dukungan Sosial..... | 30 |
| E. | Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas..... | 31 |
| 1. | Validitas | 31 |
| 2. | Uji Daya Beda Aitem | 31 |
| 3. | Reliabilitas..... | 32 |
| F. | Teknik Analisis Data..... | 32 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 34 |
| A. | Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian..... | 34 |
| 1. | Orientasi Kacah Penelitian..... | 34 |
| 2. | Persiapan Penelitian | 35 |
| 3. | Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur..... | 38 |
| 4. | Penomoran Ulang Aitem..... | 39 |
| B. | Pelaksanaan Penelitian | 40 |
| C. | Analisis Data Hasil Penelitian..... | 42 |
| 1. | Uji Asumsi..... | 42 |
| D. | Deskripsi Hasil Penelitian | 44 |
| 1. | Deskripsi Data Skor Skala <i>Homesickness</i> | 44 |

| | |
|--|----|
| 2. Deskripsi Data Skor Skala Dukungan Sosial | 46 |
| E. Pembahasan..... | 47 |
| F. Kelemahan Penelitian..... | 50 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 51 |
| A. Kesimpulan..... | 51 |
| B. Saran..... | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA | 53 |
| LAMPIRAN..... | 57 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Rincian Jumlah Anggota Tiap Organisasi..... | 28 |
| Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Homesickness</i> | 30 |
| Tabel 3. <i>BluePrint</i> Skala Dukungan Sosial | 31 |
| Tabel 4. Skor Skala Penelitian..... | 36 |
| Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Homesickness</i> | 36 |
| Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial..... | 37 |
| Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala <i>Homesickness</i> | 38 |
| Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial | 39 |
| Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala <i>Homesickness</i> | 40 |
| Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Dukungan Sosial..... | 40 |
| Tabel 11. Hasil Uji Normalitas..... | 42 |
| Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Residual..... | 42 |
| Tabel 13. Uji Linieritas..... | 43 |
| Tabel 14. Pedoman Derajat Hubungan..... | 44 |
| Tabel 15. Kriteria Norma Kategorisasi Skor | 44 |
| Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala <i>Homesickness</i> | 45 |
| Tabel 17. Norma Kategorisasi <i>Homesickness</i> | 45 |
| Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial | 46 |
| Tabel 19. Norma Kategorisasi Dukungan Sosial..... | 46 |

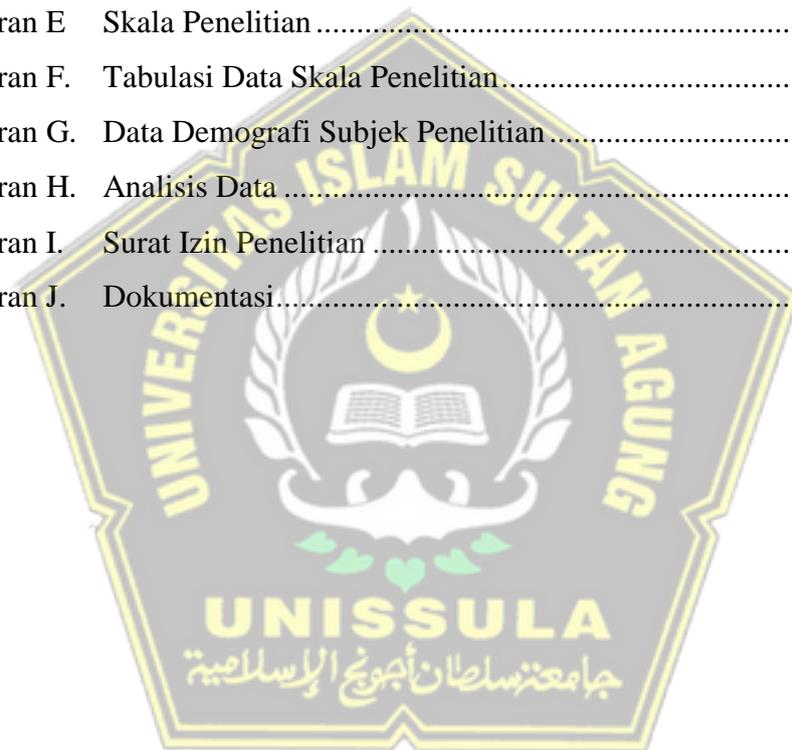
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|---|----|
| Gambar 1. | Jumlah Responden | 41 |
| Gambar 2. | Asal Daerah Responden..... | 41 |
| Gambar 3. | Tempat Tinggal Responden Selama di Perantauan | 41 |
| Gambar 4. | Norma Kategorisasi <i>Homesickness</i> | 46 |
| Gambar 5. | Norma Kategorisasi Dukungan Sosial..... | 47 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-----|
| Lampiran A. | Skala <i>Try Out</i> | 58 |
| Lampiran B | Tabulasi Data Skala <i>Try Out</i> | 66 |
| Lampiran C. | Data Demografi Subjek <i>Try Out</i> | 77 |
| Lampiran D | Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala <i>Try Out</i> | 79 |
| Lampiran E | Skala Penelitian | 86 |
| Lampiran F. | Tabulasi Data Skala Penelitian..... | 94 |
| Lampiran G. | Data Demografi Subjek Penelitian..... | 103 |
| Lampiran H. | Analisis Data | 105 |
| Lampiran I. | Surat Izin Penelitian | 110 |
| Lampiran J. | Dokumentasi..... | 114 |



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Sherly Khoirun Nikmatis Stani¹, Zamroni²

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: sherlykhoirun@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Teknik dalam pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 120 mahasiswa yang bergabung dalam organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan). Penelitian ini mencakup 2 skala, yaitu skala dukungan sosial yang terdiri dari 40 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,937 dan skala *homesickness* yang terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r_{xy} = - 0,302$ dengan $p = < 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau. Dan sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Homesickness*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND
HOMESICKNESS IN OVERSEAS STUDENTS AT
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY
SEMARANG**

Sherly Khoirun Nikmatis Stani¹, Zamroni²

*Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: sherlykhoirun@std.unissula.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to empirically test the relationship between social support and homesickness in regional students at Sultan Agung Islamic University Semarang. The technique in sample selection in this study uses simple random sampling. The sample used in this study consisted of 120 students who joined the IMG (Grobogan Student Association) organization. This study covers 2 scales, namely the social support scale consisting of 40 items with a reliability coefficient of 0.937 and the homesickness scale consisting of 28 items with a reliability coefficient of 0.930. The results of the hypothesis test showed that the value of $r_{xy} = -0.302$ with $p = < 0.001$ ($p < 0.01$). This shows that there is a very significant negative relationship between social support and homesickness in regional students at Sultan Agung Semarang Islamic University, meaning that the higher the level of social support received, the lower the rate of homesickness that occurs in regional students. And conversely, if the lower the social support received, the higher the rate of homesickness that occurs in regional students.

Keywords: *Social Support, Homesickness*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting untuk individu, karena pendidikan memiliki manfaat untuk bekal di masa depan dan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Banyak dari masyarakat yang menempuh pendidikan jauh dari rumah atau tempat tinggal mereka mulai dari luar kota, luar pulau, bahkan sampai ke luar negeri dengan tujuan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Setiap tahun ajaran baru, Universitas atau Perguruan Tinggi tentu membuka pendaftaran dan menerima mahasiswa baru dari berbagai daerah.

Mahasiswa merupakan orang yang sedang dalam proses belajar atau menimba ilmu dan sudah terdaftar kemudian menjalani pendidikan pada salah satu bentuk Perguruan Tinggi yang terdiri dari Politeknik, Akademik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa baru merupakan individu yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal (Istanto & Engry, 2019). Transisi masa remaja akhir menuju ke dewasa awal disebut masa *emerging adulthood*. Individu yang memasuki masa transisi dari sekolah menengah atas (SMA) ke perkuliahan, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memasuki masa *emerging adulthood* dengan rentang usia dari 18-28 tahun (Murphy, 2011). Masa *emerging adulthood* adalah masa individu mulai membangun kehidupan yang lebih mandiri dibandingkan dengan masa perkembangan yang sebelumnya (Reifman dkk., 2007).

Kondisi *emerging adulthood* memiliki kerentanan krisis, terutama ketika individu kurang menyiapkan diri menuju dunia sosial (Arini, 2021). Karakteristik individu yang paling menonjol pada tahap perkembangan *emerging adulthood* adalah eksplorasi, di mana pada usia ini individu mulai mengeksplorasi berbagai macam kemungkinan yang ada pada hidupnya seperti cinta, pendidikan, dan pekerjaan (Istanto & Engry, 2019).

Masa transisi dari Sekolah Menengah Atas kemudian dilanjutkan ke Perguruan Tinggi atau kehidupan di perkuliahan dapat membawa banyak perubahan. Sebuah contoh perubahan yang terjadi dalam diri individu adalah mengalami interaksi yang lebih banyak dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain teman sebaya, individu juga memiliki kemungkinan mengalami tekanan untuk mencapai sebuah prestasi di bidang akademik ataupun non akademik, sehingga pada masa transisi ini dianggap sebagai tekanan oleh mahasiswa baru. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Stroebe dkk., 2002) yang mengatakan bahwa berbagai faktor yang terkait dengan lingkungan baru dapat menyebabkan perasaan tertekan dan jengkel.

Seorang mahasiswa ketika memasuki lingkungan baru, mereka akan mengalami *culture shock* (gegar budaya) atau masalah yang dapat melibatkan perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang ketika menghadapi perubahan budaya dan pengalaman ketika berada di tempat yang baru (Olivia dkk., 2024). Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru tidaklah mudah dan cepat, semuanya harus dilakukan melalui proses yang memungkinkan setiap orang agar terus belajar beradaptasi (Marshall & Mathias, 2016). Seiring perkembangan zaman, orang-orang memiliki kemudahan datang ke daerah lain untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka berupa hiburan, lapangan pekerjaan, dan pendidikan. Ketika mereka tidak bisa mendapatkan fasilitas tersebut di daerah asalnya, maka alasan inilah yang menjadikan orang untuk datang atau memilih untuk menetap di daerah baru agar kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi. Sebagian besar masyarakat di Indonesia menyebut hal ini sebagai merantau (Hediati & Nawangsari, 2015).

Merantau merupakan perginya seseorang dari tempat asalnya ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman (Sholik dkk., 2016). Merantau merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut seseorang yang pergi dari kampung halamannya untuk menetap untuk bekerja atau mencari pendidikan dan pulang ketika ada hari besar atau ada kepentingan saja (Pahlevi & Salve, 2018). Umumnya mahasiswa merantau bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang

diinginkan, selain itu merantau juga dianggap sebagai usaha untuk membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang sudah mandiri dan dapat bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Debora dkk., 2021).

Mahasiswa rantau merupakan individu yang meninggalkan daerah asal dengan tujuan untuk menuntut ilmu di kota lain, yang sangat mungkin mengalami perasaan rindu rumah atau *homesickness* (Prasetio dkk., 2020). Mahasiswa perantau merupakan individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa yang sedang merantau dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya, sehingga mereka harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Halim & Dariyo, 2016).

Bonanno (2001) menekankan bahwa meninggalkan rumah bisa berdampak pada fisik, psikologis, dan emosional pada seseorang. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa baru yang jauh dari lingkungan rumah seringkali dihadapkan oleh suatu perubahan lingkungan yang mengharuskan individu melakukan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Pada perubahan tersebut meliputi tuntutan hidup untuk mandiri, berpisah dengan orang tua, dan penyesuaian diri dengan teman-teman baru yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Individu yang belum terbiasa dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru, pada perubahan tersebut seringkali mengakibatkan individu mengalami *homesickness* (Istanto & Engry, 2019).

Homesickness sering terjadi dikalangan santri dan mahasiswa yang melanjutkan sekolahnya dan meninggalkan tempat asalnya (Kirana dkk., 2021). Individu yang melanjutkan pendidikan jauh dari lingkungan rumah, maka di tempat yang baru individu akan dihadapkan dengan berbagai kemungkinan. Salah satu hal yang umum dihadapi oleh mahasiswa baru adalah *homesickness* (Istanto & Engry, 2019). Menurut Thurber dkk., (2007) *homesickness* adalah keadaan *distress* yang disebabkan oleh individu tersebut berpisah dari tempat tinggalnya. Hal ini ditandai dengan rasa rindu dan pikiran yang terfokus pada rumah.

Zulkarnain dkk., (2019) *homesickness* merupakan sebuah pengalaman yang lumrah terjadi di kalangan mahasiswa yang tinggal di asrama. Gejala dari *homesickness* yaitu dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa, keterlibatan sosial, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan baru. Menurut Tilburg & Vingerhoets, (2007) *Homesickness* adalah suatu emosi yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika sesudah meninggalkan rumah yang dapat ditandai dengan kognisi tentang rumah, emosi negatif, dan gejala somatik. *Homesickness* dapat muncul karena pemikiran individu yang kuat tentang rumah, perasaan selalu ingin pulang ke rumah, merasakan kesedihan mendalam untuk rumah, dan memiliki perasaan yang tidak nyaman ketika berada pada lingkungan baru (Tilburg & Vingerhoets, 2007).

Homesickness ditandai dengan munculnya rasa kesepian, ketidaknyamanan dan sulit untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru. Selain itu, individu yang mengalami *homesickness* dapat ditandai dengan beberapa gejala yang ringan sampai dari gejala yang berat (Khoirotnun dkk., 2023). Gejala dari *homesickness* karena berpisah dari keadaan lingkungan asal dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman di lingkungan baru yang dapat menimbulkan reaksi psikologis seperti perilaku yang kurang bahagia yang ditampilkan melalui emosional, somatik dan kognisi (Yusrina dkk., 2023). Individu yang mengalami *homesickness* biasanya akan menunjukkan beberapa perilaku yang bermasalah seperti sehari menelfon lebih dari 1 kali, menangis ketika mengingat orang tua serta memiliki dorongan untuk selalu pulang ke rumah (Lestari, 2021).

Gejala *homesickness* yang dialami setiap individu berbeda, ada yang murni dari psikologis dan ada juga yang bersifat fisiologis. Gejala psikologis meliputi perubahan suasana hati, gelisah, kecemasan, ketidakpercayaan diri, malas dalam beraktivitas, menemukan ruang untuk menyalahkan orang lain atas kondisi psikisnya kurang baik, pengiriman uang yang terlambat. Gejala *homesickness* tersebut dapat menjadikan individu sering menyendiri dan menangis (Polay & Mahmoud, 2021). Gejala dari *homesickness* antara lain merasa sedih dalam menjalani hari-harinya, mengalami kesulitan dalam kesehariannya, mengalami

penurunan dalam beraktivitas, kehilangan nafsu makan, memiliki energi yang rendah dan mudah merasa lelah, pikiran kosong dan sulit untuk berkonsentrasi, kekhawatiran yang nampak sulit ditangani, meningkatnya iribilitas dan mengisolasi diri (Polay & Mahmoud, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *homesickness* adalah suatu *distress* atau bisa disebut memiliki perasaan yang tidak nyaman yang dapat dialami oleh individu ketika meninggalkan rumah atau lingkungan tempat tinggalnya yang ditandai dengan emosi negatif, mengalami pemikiran kuat tentang rumah serta gejala somatik. *Homesickness* atau rindu dengan kampung halaman dapat dialami oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa *homesickness* dapat terjadi kepada semua orang tidak terbatas oleh umur maupun pendidikan (Khoirotun dkk., 2023). Namun, menurut Thurber dkk., (2007) kemungkinan terbesar individu yang dapat mengalami *homesickness* adalah mereka yang baru memulai perkuliahan, khususnya terjadi pada tahun pertama masa perkuliahan.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara mahasiswa rantau yang ada di Semarang. Peneliti menemukan mahasiswa yang sesuai dengan penelitian ini, hasil dari wawancara pada tanggal 15 Juli 2024 dengan mahasiswa asal Boyolali, berinisial DS dengan usia 21 tahun, Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas Psikologi, semester 8:

“Dulu pernah beberapa kali tinggal di luar kota kalau ortu ada pindah tugas, tapi kalau buat tinggal sendiri baru kali ini. Biasanya aku telfon kalau ga video call sama orang rumah setiap hari pasti.. kadang dalam sehari bisa lebih dari 1 kali, cerita hari ini kegiatannya apa aja, udah makan apa belum, terus keadaannya gimana. Merasa lega gitu kalau udah bisa menghubungi orang rumah”

Wawancara pada tanggal 8 Juli 2024 dengan mahasiswa asal Pati, berinisial MN dengan usia 20 tahun, mahasiswa UIN Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, semester 4:

“Aku biasanya setiap sebulan sekali diusahain pulang si soalnya kangen keluarga di rumah juga hehe.. kadang ngerasa kangen saat lagi sendirian di kos dan pada saat merasa kesepian si. Jadi aku tu

kalau di kos kan cuma berdua aja sama temenku sekamar ya kak, nah kebetulan dia lagi ada KKL semacam kegiatan kampus itu kan satu minggu, jadi rasanya tu di kos kayak lonely ngga ada temen buat ngobrol jadi disaat itulah aku butuh keluargaku untuk menemani kesepianku hehe”

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh mahasiswa asal Pati, berinisial NS dengan usia 21 tahun, mahasiswa Universitas PGRI Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, semester 8 pada wawancara tanggal 7 Juli 2024:

“... kalau pas lagi sepi di kos dan ngerasa kangen orang rumah pasti bawaannya pengen nangis. Tapi pernah dulu ada sedikit masalah sama temen kuliahku dan kebetulan memang di kos juga tinggal beberapa orang saja dan disitu aku merasa sepi, terus rasanya pengen pulang banget sampai pengen nangis aja.. ga sampai nangis sih”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* dapat dialami oleh berbagai umur dan semester. Perasaan *homesickness* dapat dilihat ketika subjek tidak memiliki dukungan disekitarnya sehingga muncul perasaan negatif seperti merasa kesepian, ingin menangis, tidak ada seseorang untuk bertukar cerita, dan rindu terhadap anggota keluarga. Perasaan tersebut menggambarkan dampak emosional yang signifikan ketika berada di lingkungan baru dan jauh dari sistem pendukung atau orang terdekatnya. Untuk mengatasi perasaan *homesickness* yang dialami, subjek menghubungi keluarga di rumah dengan cara menelepon, *video call*, bahkan pulang ke rumah untuk melepas rindu dengan keluarga.

Ketika individu mengalami perasaan *homesickness* keadaan psikis tentu akan mengalami rasa ketidakseimbangan dan cenderung dipenuhi dengan perasaan negatif, sehingga sebuah dukungan sangat diperlukan terutama dukungan sosial (Amalia & Maulida, 2023). Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, diperhatikan, dikhawatirkan serta perasaan terobati yang dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada seorang individu (Lestari, 2021). Dukungan sosial berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang dapat diberikan oleh orang lain (Amseke, 2018). Dukungan sosial dapat berasal dari seseorang yang dianggap penting atau dekat dengan seseorang

seperti keluarga, guru, atau seorang teman (Muthmainah, 2022). Dalam hal tersebut dukungan sosial sangat diperlukan karena ketika seseorang mengalami *homesickness* keadaan psikis akan mengalami rasa ketidakseimbangan dan cenderung dipenuhi dengan perasaan negatif.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024 dengan mahasiswa asal Pati, berinisial MN dengan usia 20 tahun, mahasiswa UIN Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, semester 4:

“Saat di kos aku pernah sakit juga kak terus pengen beli yang seger-seger kalau sakit mah.. kalau aku sakit di kos tu temenku pada perhatian kayak dibeliin makan, terus dibeliin obat ya intinya sebagai ganti peran ortu lah kalau di kos, jadi kayak senang aja nggak jadi sakit hehe”

Berdasarkan wawancara tersebut subjek merasa senang karena mendapatkan perhatian oleh teman subjek di kos, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi subjek. Perhatian dari seorang teman yang diberikan kepada subjek dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional subjek.

Dari penjelasan hasil dari keseluruhan wawancara subjek di atas ditemukan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap *homesickness*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban wawancara para subjek bahwa ketika berada di perantauan, subjek membutuhkan dukungan sosial terlebih dukungan emosional dari orang terdekat, bisa dari keluarga dan teman. Dukungan sosial berupa dukungan emosional dari orang terdekat dapat membuat subjek merasa terbantu, tidak merasa sendirian lagi, dan merasa aman.

Selain itu, seorang teman juga dapat menjadi sumber dukungan sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Goldsmith, 2004) yaitu dukungan sosial adalah sebuah harapan di dalam hubungan individu yang dapat ditandai dengan rasa kepuasan ketika bersama dengan teman, keluarga, dan pasangan. Selain itu Sarafino (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diberikan melalui beberapa cara seperti memberikan dukungan emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Ketika lingkungan baru dapat menggantikan afeksi dan rasa nyaman dari lingkungan yang lama, maka tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh individu akan berkurang, karena individu tersebut merasa diterima di lingkungan baru (Lestari, 2021). Semakin besar dukungan sosial yang didapatkan maka semakin kecil pula kemungkinan seseorang akan mengalami *homesickness* (Fahira, 2022).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Istanto & Engry, 2019) menemukan mahasiswa mengalami *homesickness* yang disebabkan oleh permasalahan proses penyesuaian diri, tugas yang berat dan dukungan sosial yang kurang. Dalam pernyataannya tersebut *homesickness* bisa berdampak seperti mengalami rasa penyesalan karena telah mengambil pendidikan yang jaraknya jauh dari rumah, di mana hal tersebut dapat menceritakan bahwa individu kurang memiliki rasa tanggung jawab dengan pilihan yang telah diambil.

Penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh (Thurber & Walton, 2012) menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan sosial dengan *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian dari (Zulkarnain dkk., 2019) dengan judul “Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students” menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *locus of control* dan dukungan sosial terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Dan dari hasil penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa dukungan sosial lebih berkontribusi dalam mengurangi *homesickness*. Hasil penelitian terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh (Istanto & Engry, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau semester satu yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Surabaya.

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu kriteria responden pada penelitian ini tidak hanya mahasiswa semester tahun pertama saja, terdapat tahun ke dua, ke tiga, dan ke empat. Selain itu peneliti ingin melihat lebih fokus hubungan dari kedua variabel tersebut yaitu “*Homesickness*” sebagai variabel tergantung dan “Dukungan sosial” sebagai variabel bebas, dikarenakan pada beberapa penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya menggunakan lebih dari dua variabel dalam penelitiannya. Hipotesis dari penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2019). Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang mengikuti organisasi daerah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “adakah hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empirik antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang psikologi sosial pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dimana mahasiswa dapat mempelajari dan memahami perilaku antar manusia dan kelompok pada lingkungan sekitarnya.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yaitu diharapkan dapat menambah masukan

berupa data mengenai hubungan dukungan sosial dan *homesickness*, serta penanganan untuk mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Homesickness

1. Definisi *Homesickness*

Homesickness merupakan “penderitaan” atau keadaan yang dialami oleh individu yang berada jauh dari rumah, meninggalkan kebiasaan dan meninggalkan lingkungan yang lama dengan perasaan asing dengan lingkungan yang baru (Tilburg dkk., 1996). *Homesickness* merupakan kondisi emosi seseorang yang muncul diakibatkan oleh reaksi alami karena ketiadaan keluarga, teman dan keadaan sekitar yang tidak familiar (Kirana dkk., 2021). *Homesickness* merupakan pengalaman yang biasa terjadi di kalangan mahasiswa yang tinggal di asrama, dimana gejala dari *homesickness* dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa, keterlibatan sosial, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan baru (Zulkarnain dkk., 2019).

Homesickness merupakan sebuah perasaan emosional negatif yang dialami oleh seseorang ketika jauh dari lingkungan tempat tinggalnya sehingga menimbulkan perasaan asing terhadap diri sendiri saat berada di lingkungan yang baru. Selain itu, *homesickness* bisa dimanifestasikan dengan gejala depresi seperti *mood* yang buruk, rasa kesepian, dan pesimis (Nisa dkk., 2023). *Homesickness* yang berkepanjangan pada individu dapat menimbulkan dampak buruk seperti kesepian, mengisolasi diri dari sosial, depresi, masalah ingatan, penurunan imun pada tubuh, bahkan mengalami diabetes (Thurber & Walton, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas *homesickness* dapat disimpulkan sebagai keadaan yang dialami individu yang jauh dari rumah, meninggalkan kebiasaan dan meninggalkan lingkungan lama dengan perasaan asing pada lingkungan baru. *Homesickness* merupakan sebuah pengalaman yang biasa terjadi pada kalangan mahasiswa yang sedang tinggal di asrama, dimana *homesickness* dapat mempengaruhi kinerja akademik pada mahasiswa,

keterlibatan sosial, dan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, *homesickness* dapat dimanifestasikan dengan gejala mood yang buruk, rasa kesepian, dan pesimis.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Homesickness*

Afrilia dkk., (2024) menyebutkan terdapat lima faktor yang menjadikan penyebab *homesickness* pada mahasiswa yang hidup jauh dari rumah:

a. Perpisahan dengan keluarga dan teman

Salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan *homesickness* adalah perpisahan dengan keluarga dan teman. Mahasiswa yang merantau ke luar daerah tempat tinggalnya sering kali meninggalkan lingkungan yang sudah dikenalnya, dimana mereka dapat merasa aman dan nyaman. Dari perpisahan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami perasaan kehilangan dan kesepian yang mendalam. Mahasiswa memungkinkan merindukan kehadiran fisik serta dukungan emosional dari orang-orang yang mereka cintai.

Rasa kehilangan ini bisa diperparah oleh perasaan bahwa mereka tidak bisa berbagi pengalaman yang dialami sehari-hari dengan orang-orang yang dianggap telah mengenal mereka dengan baik. Ketidakmampuan agar segera kembali mengunjungi rumah juga dapat memperkuat perasaan ini, membuat mahasiswa merasa dirinya terisolasi dan merasa terputus oleh jaringan dukungan mereka yang biasanya (Oetomo dkk., 2017).

b. Adaptasi dengan lingkungan baru

Beradaptasi dengan lingkungan yang baru seperti budaya, bahasa, dan kebiasaan dapat menjadi sumber stres yang signifikan. Mahasiswa yang telah pindah ke kota atau negara lain memungkinkan menghadapi perbedaan besar yang memerlukan penyesuaian dalam cara berpikir dan bertindak. Bahasa yang berbeda dari yang biasa mereka pakai atau dialek lokal juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan

berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan dan norma sosial yang berbeda juga dapat menjadikan mahasiswa merasa asing dan tidak akrab dengan lingkungan baru mereka. Proses untuk beradaptasi ini membutuhkan waktu dan usaha, selama periode ini menjadikan mahasiswa merasa tidak nyaman dan merasa kerinduan dengan lingkungan yang lebih akrab dan dipahami.

c. Tekanan Akademis

Ekspetasi akademis yang tinggi serta beban studi yang berat dapat memperparah perasaan *homesickness*. Mahasiswa sering dihadapkan dengan tugas, proyek, dan ujian yang menuntut mereka sehingga dapat menyebabkan merasa stres dan cemas. Tekanan untuk mereka berprestasi dan dapat memenuhi ekspetasi akademis bisa menjadi beban yang berat terutama ketika mereka merasa tidak ada dukungan emosional yang memadai di sekitarnya. Ketika mahasiswa merasa kuwalahan dengan tuntutan akademis, mereka lebih merindukan kenyamanan ketika di rumah dan biasanya mereka lebih merasa aman dan didukung. Tekanan akademis secara terus menerus tanpa adanya mekanisme coping yang efektif bisa memperburuk perasaan *homesickness* dan berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa.

d. Kurangnya dukungan sosial

Kurangnya dukungan sosial ketika berada di lingkungan yang baru merupakan faktor signifikan dalam *homesickness*. Mahasiswa yang tidak memiliki teman atau jaringan sosial yang mendukung ketika berada di lingkungan baru akan lebih rentan mengalami perasaan kesepian dan isolasi. Membangun hubungan sosial yang baru membutuhkan waktu dan usaha serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dapat memperparah perasaan terasingkan. Tanpa dukungan sosial yang memadai mahasiswa akan merasa sendirian ketika menghadapi tantangan dan perubahan. Ketidakmampuan untuk berbagi pengalaman

dan perasaan terhadap orang-orang yang dapat memahami dan mendukung mereka dapat membuat *homesickness* sulit untuk diatasi (Putri dkk., 2023).

e. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak juga dapat mempengaruhi tingkat *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa. Pola asuh otoriter dimana orang tua memberikan batasan ketat tanpa memberikan kesempatan anak untuk berekspresi akan cenderung meningkatkan seseorang mengalami *homesickness*. Dan sebaliknya, pola asuh permisif dimana orang tua memberikan sedikit atau tanpa batasan sama sekali dapat menjadikan seseorang merasa tidak terlindungi atau tidak didukung secara emosional. Pola asuh autoritatif yang mencakup kombinasi antara kehangatan dan struktur dapat membantu meningkatkan otonomi remaja serta dapat mengurangi tingkat *homesickness*.

Pengaruh dari pola asuh dapat bervariasi, tergantung pada individu dan tahap kehidupan mereka masing-masing, tetapi secara umum pola asuh yang memiliki keseimbangan dan suportif cenderung dapat mengurangi resiko *homesickness* (Fahira, 2022).

Kegel (2009) menyebutkan terdapat lima faktor yang memengaruhi *homesickness* yaitu:

a. Jauh dari keluarga

Seseorang merasa kehilangan figur dekat ketika berada jauh dari keluarga sehingga dapat mempengaruhi munculnya *homesickness*.

b. Kesepian

Ketika seseorang merasakan kesepian, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungannya dan merasa tersesat oleh orang-orang terdekatnya, hal seperti ini dapat memunculkan emosi yang negatif dari individu terhadap lingkungannya yang baru, sehingga individu merindukan kegiatan serta suasana rumah.

c. Meninggalkan teman

Seseorang akan kehilangan figur dekat untuk bertukar cerita ketika berada jauh dari rumah, sehingga akan merasa kekurangan teman dan orang terdekat yang dapat dipercaya.

d. Masalah dalam penyesuaian

Ketika individu merasa kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan yang baru, mereka akan merasa tidak nyaman dan disorientasi di lingkungan baru karena tidak ada rumah.

e. Pikiran yang terfokus pada rumah

Individu lebih percaya bahwa kondisi rumah lebih baik daripada kondisi yang ditinggalinya saat ini. Menyesal mengambil keputusan meninggalkan rumah dan berulang kali mempertimbangkan masalah rumah.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *homesickness* sebagai berikut, perpisahan atau jauh dengan keluarga dan teman, kesepian, adaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademis, kurangnya dukungan sosial, pola asuh orang tua dan pikiran yang terfokus pada rumah.

3. Aspek-aspek terhadap *Homesickness*

Archer dkk (1998) menyebutkan terdapat 2 aspek *homesickness* yaitu keterikatan dengan rumah dan kesulitan beradaptasi.

a. Keterikatan dengan rumah

Pada aspek ini mencerminkan ikatan emosional yang dimiliki oleh individu dengan lingkungan rumah mereka. Aspek ini mencakup perasaan rindu dan nostalgia, yang sering kali meningkat ketika individu secara fisik berada jauh dari rumah, kesedihan karena kehilangan lingkungan yang familiar, dan upaya untuk mempertahankan hubungan dengan rumah melalui komunikasi atau mengenang.

b. Kesulitan beradaptasi

Pada aspek ini berkaitan dengan tantangan yang dihadapi individu saat beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti universitas atau kota baru yang ditinggalinya. Aspek ini meliputi ketidakpuasan dalam lingkungan sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan baru yang dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Individu akan mengalami rasa terisolasi dan tidak berdaya dalam menavigasi lingkungan baru mereka sehingga individu akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi masalah.

Tilburg & Vingerhoets (2007) mengklasifikasikan *homesickness* dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek perilaku dan aspek emosional.

a. Aspek kognitif

Karakteristik kognitif individu yang mengalami *homesickness* adalah pikiran yang muncul secara terus menerus tentang rumah yang ditinggalkan, tidak hanya orang-orang terdekat, tetapi juga bangunan fisik rumah, tanah kelahiran, masakan rumah, binatang peliharaan, dan keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah. Karakteristik kognitif lain yang muncul pada individu yang mengalami *homesickness* adalah munculnya pikiran-pikiran negatif mengenai lingkungan baru yang sedang ditempatinya.

b. Aspek perilaku

Individu yang mengalami *homesickness* cenderung menampilkan perilaku apatis, lesu, kurang inisiatif dan juga kurang memiliki minat pada lingkungan baru yang mereka hadapi. Individu yang mengalami *homesickness* cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya yang menyebabkan individu kesulitan dalam mendapatkan teman. Individu yang mengalami *homesickness* juga memiliki kecenderungan menjaga kedekatan dengan orang-orang yang ditinggalkan di rumah.

c. Aspek emosi

Individu yang mengalami *homesickness* cenderung membenci dan merasa tidak puas dengan tempat barunya. Ketidakpuasan yang dirasakan individu yang mengalami *homesickness* lebih tertuju pada teman-teman dan kehidupan sosial di tempat baru, daripada akomodasi dan kehidupan akademis. *Homesickness* cenderung melibatkan emosi marah sebagai aksi protes terhadap keharusan meninggalkan rumah dan protes terhadap orang-orang atau kondisi lingkungan baru. Individu yang mengalami *homesickness* dicirikan dengan munculnya gejala-gejala kecemasan dan depresi.

Menurut Thurber dkk (2007) terdapat empat aspek dari *homesickness* yaitu aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif.

a. Aspek emosi

Individu mengalami keresahan di dalam hati pada saat pindah ke lingkungan baru. Kemudian akan memunculkan berbagai macam emosi negatif dan rasa tidak puas dalam lingkungan baru. Individu akan merasa marah dan benci apabila lingkungan baru yang ditinggalinya tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasa kesepian, stres berkelanjutan hingga mengalami depresi dan gangguan kecemasan.

b. Aspek fisik/somatik

Individu akan mengalami kesusahan dalam melakukan hal baru ketika sedang mengalami *homesickness*, yang dikarenakan timbulnya perasaan tidak nyaman individu pada orang yang baru dikenal dalam hidupnya. Dalam kondisi fisik individu akan mengalami sulit tidur atau insomnia, kehilangan nafsu makan, gangguan pencernaan, sistem pada kekebalan tubuh menurun dan diabetes.

c. Aspek sosial

Individu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri pada lingkungan yang baru dan mengalami kesulitan ketika berinteraksi pada lingkungan yang baru. Hal tersebut menyebabkan individu menarik diri

dari lingkungan masyarakat sekitar tempat kos atau asrama, dan menarik diri dari lingkungan yang dapat menyebabkan individu tidak mempunyai teman akrab.

d. Aspek kognitif

Ketika mengalami *homesickness* karakteristik individu ditandai dengan kesulitan dalam berkonsentrasi yang disebabkan oleh pikiran yang selalu memikirkan tentang rumah, penyimpangan memori, perilaku neurotik dan isolasi sosial.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan yang telah penulis paparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dari *homesickness* diantaranya keterikatan dengan rumah, kesulitan beradaptasi, kognitif, perilaku, emosi, fisik/somatik, dan sosial. Aspek-aspek dari (Archer dkk., 1998) yang meliputi keterikatan dengan rumah dan kesulitan beradaptasi yang akan digunakan penulis sebagai aspek penelitian.

4. Dampak *Homesickness*

Penjelasan mendetail dari dampak utama *homesickness* pada kesehatan fisik dan mental menurut Afrilia dkk (2024):

a. Stres dan kecemasan

Homesickness dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan. Selain itu perubahan lingkungan baru, kebiasaan dan rutinitas juga dapat menyebabkan perasaan yang tidak nyaman dan tertekan. Misalnya ketika mahasiswa sering menghadapi tantangan tambahan seperti penyesuaian dirinya dengan kehidupan di kampus, tekanan akademis dan sosial, semua itu dapat memperburuk tingkat stres pada mahasiswa. Kecemasan ini sering disebabkan oleh ketidakpastian tentang masa depan, perasaan yang tidak kompeten ketika menghadapi situasi yang baru dan rasa khawatir tentang kesuksesan akademis dan sosial.

Gejala dari stres dan kecemasan dapat ditandai dengan detak jantung yang tiba-tiba meningkat, kesulitan saat bernafas, mengeluarkan keringat berlebih, gemetar dan perasaan gelisah yang berkepanjangan.

Selain itu stres dan kecemasan juga dapat berpengaruh pada kegiatan sehari-hari seperti sulit berkonsentrasi, mudah merasa tersinggung dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

b. Depresi

Ketika mengalami *homesickness* yang disertai dengan perasaan kesepian dan mengisolasi diri dapat berkembang menjadi depresi jika tidak segera ditangani dengan baik. Depresi merupakan kondisi serius yang mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan menangani aktivitas sehari-hari.

- 1) Gejala depresi: perasaan putus asa, kehilangan minat pada kegiatan yang disukai sebelumnya, perubahan pada pola makan (makan secara berlebihan atau kehilangan nafsu makan), perubahan pada pola tidur (mengalami insomnia atau tidur secara berlebihan), merasa kelelahan dan kesulitan dalam berkonsentrasi.
- 2) Dampak jangka Panjang: jika hal tersebut tidak segera diobati maka depresi dapat menyebabkan penurunan fungsi sosial dan akademis yang signifikan pada seseorang, serta dapat meningkatkan resiko perilaku yang dapat merugikan diri sendiri.

c. Penurunan kualitas tidur.

Stres emosional berkepanjangan yang diakibatkan oleh *homesickness* sering kali mengganggu pola tidur, insomnia atau kualitas tidur buruk. Kualitas tidur yang buruk dapat berdampak pada kesehatan mental, fisik dan kinerja sehari-hari.

- 1) Insomnia: kesulitan memulai tidur mengakibatkan rasa lelah yang berlebihan di siang hari.
- 2) Gangguan tidur lainnya: tidur yang tidak berkualitas atau tidak nyenyak atau sering terbangun di malam hari dapat menyebabkan kurangnya tidur yang restoratif.
- 3) Dampak kesehatan: dapat menyebabkan kelelahan kronis, iritabilitas, kesulitan konsentrasi dan penurunan daya ingat otak.

d. Penurunan kinerja akademis

Efek umum dari *homesickness* adalah kesulitan dalam berkonsentrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidakmampuan untuk fokus pada tugas-tugas akademis dan mengalami penurunan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dapat berakibat pada penurunan prestasi akademis.

- 1) Masalah konsentrasi: kesulitan fokus selama kuliah, membaca atau mengerjakan tugas-tugas kuliah yang dapat menyebabkan pemahaman materi yang buruk.
- 2) Kehilangan motivasi: apatis atau rasa putus asa terhadap studi dan aktivitas akademis yang dapat mengarah pada menunda-nunda pekerjaan dan kinerja yang buruk dalam ujian dan tugas.

e. Masalah Kesehatan Fisik

Seseorang yang mengalami stres berkepanjangan akibat *homesickness* tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, akan tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Tubuh yang terpapar stres terus-menerus dapat mengalami berbagai masalah kesehatan fisik.

- 1) Sakit kepala: sering kali disebabkan oleh ketegangan dan stres.
- 2) Gangguan pencernaan: sakit perut, diare atau sembelit yang berkaitan dengan stres.
- 3) Kelelahan kronis: perasaan lelah yang tidak hilang meskipun sudah banyak beristirahat akibat dari tekanan emosional yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa dampak ketika individu mengalami *homesickness*, yaitu mengalami stres dan kecemasan, depresi, penurunan pada kualitas tidur, penurunan kinerja akademis dan masalah kesehatan mental dan fisik.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perasaan dikhawatirkan, perasaan diperhatikan, dan perasaan terobati yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok kepada individu (Lestari, 2021). Dukungan sosial mengacu pada rasa kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang didapat dan dirasakan oleh individu yang diterima dari orang lain maupun kelompoknya. Sehingga individu merasakan kenyamanan, dicintai, dibantu, dan dihargai oleh orang lain maupun kelompok karena adanya dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011).

Taylor (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang didapatkan dari orang yang dicintai, dipedulikan, dihargai, dan dihormati serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang didapatkan oleh orang yang dicintai atau orang terdekat individu akan lebih bermanfaat daripada dukungan sosial yang didapatkan dari orang asing atau orang yang memiliki hubungan yang jauh dari individu. Dukungan sosial berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diperoleh individu dari orang-orang terdekat seperti seorang teman, pasangan, anggota keluarga atau orang tua (Amalia & Maulida, 2023). Dukungan sosial dapat diberikan melalui memberi dukungan emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dukungan informasi atau jejaring sosial (Sarafino & Smith, 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perasaan dikhawatirkan, perasaan diperhatikan, dan perasaan terobati yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok pada individu. Sehingga individu dapat merasakan kenyamanan, dicintai, dibantu, dan dihargai oleh orang lain maupun kelompok karena adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang didapatkan oleh orang yang dicintai atau orang terdekat individu akan lebih bermanfaat daripada dukungan sosial yang didapatkan dari orang asing atau orang yang memiliki hubungan yang jauh dari individu.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino & Smith (2011) mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan emosional berupa ungkapan rasa empati, rasa kepedulian, rasa perhatian dan dorongan kepada individu dari orang-orang terdekat ataupun orang-orang di lingkungan sosial. Dukungan ini dapat menjadikan seseorang merasa diterima dalam sebuah kelompok yang dianggap sebagai tempat untuk berbagi hal-hal yang dialami dalam sehari-hari baik dalam hal baik maupun hal buruk.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan atau apresiasi merupakan dukungan sosial berupa ungkapan yang diberikan oleh seseorang yang dianggap berarti dalam diri individu misalnya seperti orang tua dan keluarga. Ungkapan tersebut juga dapat diberikan oleh orang-orang di lingkungan sosial misalnya seperti teman dan masyarakat. Dukungan penghargaan ini dapat menjadikan seseorang merasa lebih dihargai, diperdulikan dan dapat membangun kepercayaan diri pada individu.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan sosial berupa material dan bersifat lebih ke bantuan yang nyata, misalnya seperti sumbangan dana atau membantu sebuah pekerjaan yang membuat individu merasa sangat terbebani. Dukungan ini dapat menjadikan individu merasa memiliki seseorang yang selalu ada untuk dirinya.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan sosial berupa nasehat, memberitahukan hal baik atau umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan oleh individu. Dukungan ini dapat menumbuhkan dalam diri individu berupa rasa kasih sayang dan rasa kepedulian yang tinggi dengan sesama.

Taylor (2018) juga mengemukakan pendapat mengenai aspek dukungan sosial yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. Bantuan Nyata (*Tangible Assistance*)

Dapat berbentuk sebuah bantuan berupa material seperti bantuan finansial atau barang dan pelayanan,

b. Informatif (*Informational*)

Memberikan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dihadapi individu berupa pengalaman.

c. Emotional (*Emotional*)

Memiliki teman dan keluarga yang sportif dapat memunculkan kepedulian emosional bagi mereka yang sedang dipedulikan. Kehangatan dan rasa kenyamanan yang diberikan oleh orang lain dapat membuat seseorang mengurangi rasa stress dari kegiatan.

d. Tidak Terlihat (*Inisible*)

Seseorang yang mendapatkan atau menerima bantuan dari orang lain akan tetapi tidak disadari oleh orang tersebut maka bantuan itu dianggap sangat menguntungkan bagi penerimanya.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan yang telah penulis paparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dari dukungan sosial diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, bantuan secara nyata (*Tangible Assistance*), dan bantuan yang tidak terlihat (*Inisible*). Aspek-aspek dari (Sarafino & Smith, 2011) yang meliputi aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang akan digunakan penulis sebagai aspek penelitian.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Homesickness*

Dukungan sosial dengan *homesickness* memiliki hubungan yang signifikan, terlebih pada mahasiswa yang sedang merantau di luar daerah asal mahasiswa untuk mengenyam pendidikan. Dukungan sosial dapat berupa perasaan nyaman, diperhatikan, dikhawatirkan dan perasaan terobati yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pada individu, dimana hal tersebut dapat menjadikan faktor yang dapat mengurangi tingkat *homesickness* pada mahasiswa, yaitu dengan rasa rindu serta kesulitan yang diakibatkan individu berpisah dari rumah.

Homesickness merupakan *distress* atau perasaan yang tidak nyaman yang terjadi oleh individu dikarenakan perpisahan dari lingkungan tempat tinggalnya dan dapat ditandai dengan emosi negatif, dialaminya pemikiran kuat tentang rumah serta gejala somatik (Istanto & Engry, 2019). Mahasiswa rantau yang mengalami *homesickness* dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti merasa kesepian, perasaan cemas, dan dapat mengalami depresi. Ciri-ciri mahasiswa rantau ketika mengalami *homesickness* meliputi rasa rindu terhadap keluarga dan lingkungan rumah, pemikiran yang kuat tentang rumah, dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan yang baru (Putri dkk., 2023).

Teori yang terkait dengan *homesickness* ini telah disebutkan oleh (Archer dkk., 1998) bahwa terdapat dua aspek utama, yaitu keterikatan dengan rumah. dimana individu memiliki ikatan emosional dengan lingkungan rumah. dan yang ke dua yaitu kesulitan beradaptasi, yaitu berkaitan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu ketika berada di lingkungan yang baru. Hasil studi mengenai *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa rantau menunjukan bahwa *homesickness* memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental mahasiswa rantau, yang meliputi perasaan cemas, kesepian, depresi, dan motivasi akademik yang menurun, serta terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan *homesickness*, yaitu seperti kemampuan beradaptasi, frekuensi komunikasi dengan keluarga, dan dukungan sosial (Afrilia dkk., 2024).

Penelitian oleh (Istanto & Engry, 2019) menunjukan bahwa dukungan sosial memiliki koefisien korelasi yang negatif sebesar $-0,381$ ($p < 0,05$), yang menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin

rendah tingkat *homesickness* pada mahasiswa. Amalia & Maulida, (2023) Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap *homesickness* yang dialami pada mahasiswa rantau, dapat disimpulkan jika dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *homesickness*, yaitu berupa dukungan emosional dari seorang teman yang dibuktikan melalui jawaban responden. Dukungan sosial dari seorang teman dapat menjadikan individu merasa terbantu, tidak merasakan kesepian, dan merasa aman. Perlunya memperluas ruang lingkup pertemanan, karena hal tersebut sangat membantu dalam mengatasi *homesickness* pada individu.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dukungan sosial terbukti memiliki dampak terhadap pengurangan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Oleh karena itu sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antara mahasiswa guna membantu mereka beradaptasi dengan baik di lingkungan baru mereka.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan, maka rumusan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dan terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau. Dan sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa variabel bebas (*variable independent*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* (terikat). Selain itu, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y).

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial
2. Variabel Terikat (Y) : *Homesickness*

B. Definisi Operasional

1. *Homesickness*

Homesickness merupakan perasaan rindu terhadap rumah yang dapat dialami oleh seseorang ketika jauh dari rumah dan berada di lingkungan yang baru atau asing. Penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Sinantia dkk (2024) yang di didasari dua aspek oleh Archer dkk (1998) untuk mengukur *homesickness*. Skala *homesickness* disusun dari dua aspek yaitu keterikatan pada rumah dan sulit menyesuaikan diri, kemudian dikembangkan lagi oleh peneliti sebelumnya menjadi beberapa indikator perilaku untuk diterjemahkan ke dalam pernyataan-pernyataan.

Tingkat *homesickness* pada individu dapat dilihat dari total skor skala yang diperoleh. Skor skala yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* yang dialami oleh individu tinggi, dimana individu dapat merasa stres, cemas, depresi, mengalami penurunan pada kualitas tidur, mengalami penurunan kinerja akademis dan memiliki masalah kesehatan mental dan fisik. Sedangkan skor yang rendah menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* yang dialami oleh individu rendah, dimana individu merasa

tenang, damai, mendapat kualitas tidur yang baik, kualitas kinerja akademis yang stabil dan memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan sebuah informasi atau umpan balik yang didapatkan dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Sepfitri (2011). Skala dukungan sosial ini memiliki empat aspek yang didasari oleh teori Sarafino & Smith (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

Tingkat tinggi rendahnya dukungan sosial diukur berdasarkan skor total skala. Semakin tinggi skor maka dukungan sosial yang diterima oleh individu akan semakin tinggi, yang menyebabkan individu merasa nyaman dan diterima dalam kelompok, merasa lebih dihargai dan diperdulikan sehingga individu merasa memiliki seseorang yang selalu ada untuk dirinya. Sedangkan semakin rendah skor maka dukungan sosial yang diterima oleh individu akan semakin rendah, yang menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan tertolak dalam kelompok atau lingkungan baru, merasa diremehkan dan diabaikan sehingga individu merasa tidak memiliki seseorang yang selalu ada untuk dirinya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2019) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri oleh obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau pada dua organisasi dari mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yaitu organisasi PASSA (*Pati*

Student of Sultan Agung Islamic University) dan organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Gerobogan). Berikut ini adalah jumlah anggota tiap organisasi yang ada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel 1. Rincian Jumlah Anggota Tiap Organisasi

| No. | Organisasi | Angkatan | Jumlah Anggota |
|--------------|--|----------|----------------|
| 1. | PASSA (<i>Pati Student of Sultan Agung Islamic University</i>) | 2024 | 124 |
| | | 2023 | 210 |
| | | 2022 | 195 |
| | | 2021 | 196 |
| 2. | IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan) | 2024 | 91 |
| | | 2023 | 185 |
| | | 2022 | 110 |
| | | 2021 | 167 |
| Total | | | 1.278 |

2. Sampel

Sugiyono (2019) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena adanya keterbatasan seperti dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*) dan organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Gerobogan). Sampel dari penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/mahasiswi aktif di Universitas Islam Sultan Agung
- b. Tinggal di asrama/kos
- c. Berstatus sebagai perantauan

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan

strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2019). Alasan lain peneliti menggunakan *simple random sampling* dikarenakan dapat diterapkan pada hampir semua jenis populasi baik besar maupun kecil, proses pengambilan sampel relatif sederhana dan mudah dipahami dan untuk meminimalkan bias dalam pemilihan sampel.

Teknik *simple random sampling* dalam penelitian ini menggunakan sampel dari populasi secara acak dari mahasiswa rantau yang ada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang diterapkan pada 2 kelompok subjek yang akan dijadikan sebagai populasi, yaitu organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*) angkatan 2021-2024, dan organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan) angkatan 2021 -2024. Sampel diambil menggunakan 2 gulungan kertas yang masing-masing setiap gulungan berisi satu organisasi. Kemudian sampel diambil dengan mengocok kedua gulungan kertas. Satu gulungan kertas yang pertama keluar yaitu organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan) angkatan 2021 – 2024 yang akan dijadikan subjek dalam penelitian, sedangkan sisanya yaitu organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*) akan di jadikan sebagai sampel *try out* pada penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2019) menyatakan skala pengukuran merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai rujukan dalam menentukan panjang pendeknya suatu interval yang terdapat pada alat ukur. Pada penelitian ini menggunakan skala untuk mengumpulkan data dari responden yang telah ditentukan. Skala tersebut mencakup pernyataan tentang *homesickness* dan dukungan sosial pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bergabung dalam organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*) dan organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan).

1. Skala *Homesickness*

Skala *Homesickness* diukur menggunakan skala yang disusun oleh (Sinantia dkk., 2024) yang didasari oleh dua aspek dari (Archer dkk., 1998), yaitu aspek keterikatan pada rumah dan sulit menyesuaikan diri.

Jumlah pernyataan pada masing-masing indikator sebanyak 4 pernyataan yaitu (2 pernyataan *favorable*, 2 pernyataan *unfavorable*), sehingga total pernyataan keseluruhan terdapat 32 pernyataan. Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1-4. Untuk pernyataan skor 4 untuk respon Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk respon Sesuai (S), skor 2 untuk respon Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk respon Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, skor 4 untuk respon Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk respon Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk respon Sesuai (S), dan skor 1 untuk respon Sangat Sesuai (SS).

Tabel 2. *Blueprint* Skala *Homesickness*

| No | Aspek | Jumlah Aitem | | Jumlah |
|--------------|-------------------------|------------------|--------------------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1 | Ketertarikan pada rumah | 6 | 5 | 11 |
| 2 | Sulit menyesuaikan diri | 9 | 12 | 21 |
| Total | | 15 | 17 | 32 |

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial akan diukur menggunakan skala yang disusun oleh (Sepfitri, 2011) yang didasari oleh lima aspek menurut teori (Sarafino & Smith, 2011). yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1-4. Untuk pernyataan skor 4 untuk respon Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk respon Sesuai (S), skor 2 untuk respon Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk respon Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, skor 4 untuk respon Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk respon Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk respon Sesuai (S), dan skor 1 untuk respon Sangat Sesuai (SS).

Tabel 3. *BluePrint* Skala Dukungan Sosial

| No | Aspek | Jumlah Aitem | | Jumlah |
|--------------|--|------------------|--------------------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1 | Dukungan Emosional (<i>emotional support</i>) | 6 | 6 | 12 |
| 2 | Dukungan Penghargaan (<i>esteem support</i>) | 5 | 5 | 10 |
| 3. | Dukungan Instrumental (<i>instrumental support</i>) | 6 | 6 | 12 |
| 4 | Dukungan Informasi (<i>information support</i>) | 4 | 4 | 8 |
| Total | | 21 | 21 | 42 |

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Sugiyono (2019) menyatakan validitas merupakan sebuah instrumen yang valid dan penting bagi alat ukur yang akan digunakan agar mendapatkan data yang valid. Instrumen yang valid tersebut akan dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Validitas merupakan kecermatan dan ketepatan pada suatu alat ukur dalam melakukan fungsi dari alat ukurnya (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yang merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kekayaan dan relevansi isi aitem yang merupakan sebagai jabaran dari indikator yang lebih ahli (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang mana memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur. Hasil pengujian ini menghasilkan koefisien korelasi aitem total yang dapat digunakan dengan formula koefisien korelasi *Pearson Product moment* (Azwar, 2012).

Untuk menunjukkan kemampuannya dalam membedakan responden dengan tepat dapat menggunakan daya beda aitem. Daya beda yang baik

dapat ditunjukkan dengan koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala yang tinggi (Azwar, 2012). Setiap aitem pada skala memiliki tingkat interval, rumus koefisien korelasi *product moment pearson* dapat digunakan sebagai penghitung hubungan antar aitem (Azwar, 2012).

Menurut pedoman umum, koefisien aitem total yang adalah (r_{ix}) yang mencapai 0,300 dapat diterima dan dianggap memuaskan, daya beda dianggap memuaskan dan sebaliknya, semua aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0,300 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah ciri penting pada alat ukur yang berkualitas. Alat ukur bisa dikatakan reliabel ketika pengukurannya konsisten, stabil dari waktu ke waktu dan percaya, hanya berubah dikarenakan terdapat perubahan dari atribut yang diukur (Azwar, 2012). Reliabilitas aitem dapat dikatakan baik apabila koefisien reliabilitasnya berada pada rentang 0 sampai 1,00 dan semakin baik apabila mendekati 1,00 (Azwar, 2012).

Reliabilitas dalam penelitian ini meliputi skala *homesickness* dan skala dukungan sosial. Untuk pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode reliabilitas *Alpha Cronbach* yang dibantu oleh SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 30.0.0. for Windows. Alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dapat membantu menentukan keandalan pada instrument dalam menghasilkan sebuah data yang tepat dan konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses pada pengolahan data yang didapatkan sehingga menghasilkan kesimpulan metode analisis pada data guna menguji hipotesis dari penelitian (Azwar, 2012). Pada penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data *Product Moment Correlation* yang dapat digunakan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Untuk uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson* yang bertujuan untuk dapat mengetahui antara dukungan sosial dengan *homesickness* menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 30.0.0



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan persiapan atau langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan segala aspek terkait dengan penelitian, termasuk lokasi lapangan supaya peneliti mendapatkan gambaran singkat tentang kondisi dan situasi tempat penelitian, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Lokasi penelitian berada di Semarang, tepatnya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berlokasi di Jalan Kaligawe Raya Km.4, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap *homesickness* yang melibatkan mahasiswa rantau yang sedang berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) merupakan universitas swasta di Semarang, Jawa Tengah. Unissula didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 20 Mei 1962 Masehi atau 16 Dzulhijjah 1381 Hijriah. Pemberian nama “Sultan Agung” diambil dari nama pahlawan nasional Indonesia yaitu Sultan Agung dari Mataram yang dinilai sangat berjasa bagi Indonesia. Unissula menerima akreditasi unggul oleh SK Direktur Dewan Eksekutif BAN PT No: 251/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTIII/2024.

Unissula menawarkan program studi mulai dari Diploma (D3), Sarjana (S1), Profesi, Magister (S2), hingga Doktor (S3). Unissula memiliki 40 program studi yang tersebar di 12 fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Keperawatan, Fakultas Psikologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Faklutas Agama Islam, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Teknologi Industri.

Pemilihan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal sebelumnya, antara lain:

- a. Peneliti telah memahami lokasi yang akan dijadikan penelitian dengan baik, sehingga dapat mempermudah proses penelitian.
- b. Karakteristik populasi yang akan dijadikan subjek sesuai dengan kriteria penelitian.
- c. Ketua dari organisasi telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian.
- d. Pihak terkait bersedia dijadikan subjek penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian sebaiknya melakukan persiapan secara cermat untuk mempermudah dan dapat meminimalisir adanya kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi selama proses pelaksanaan penelitian. Tahap awal dalam penelitian adalah adanya surat izin dari pihak yang berwenang. Surat izin adalah unsur penting ketika akan melakukan penelitian di lapangan. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan untuk persiapan penelitian:

a. Persiapan Perizinan

Salah satu persiapan yang harus dipenuhi sebelum melakukan penelitian adalah mendapatkan surat izin penelitian terlebih dahulu, dengan cara mengajukan permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Surat izin ini ditujukan kepada ketua organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan) dengan nomor surat 1876/C.1/Psi-SA/XI/2024 untuk penelitian. Surat tersebut ditujukan untuk meminta data mahasiswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Dalam penelitian memerlukan alat ukur. Sebagai alat ukurnya, penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri dari aspek masing-masing variabel. Peneliti mencari dan membandingkan berbagai macam alat ukur untuk penelitian, sehingga peneliti memutuskan untuk

menggunakan skala atau alat ukur yang dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *homesickness* dan skala dukungan sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai empat pilihan jawaban yang akan dipilih oleh subjek penelitian sesuai dengan apa yang sedang dirasakan. Berikut ini adalah empat pilihan jawaban yang tersedia dalam penelitian ini:

Tabel 4. Skor Skala Penelitian

| Jawaban | Favorable | Unfavorable |
|---------------------------|------------------|--------------------|
| Sangat Sesuai (SS) | 4 | 1 |
| Sesuai (S) | 3 | 2 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 4 |

1) Skala *Homesickness*

Penelitian ini menggunakan skala *homesickness* yang disusun oleh (Sinantia dkk., 2024), yang didasari oleh dua aspek dari (Archer dkk., 1998) yaitu aspek keterikatan pada rumah dan sulit menyesuaikan diri. Skala *homesickness* yang digunakan pada penelitian ini memiliki 32 aitem, yakni 15 aitem *Favorable* dan 17 aitem *Unfavorable*. Sebaran skala *homesickness*, yaitu:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Homesickness

| No. | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|--------------|-------------------------|------------------------------------|--|---------------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Keterikatan pada rumah | 1, 2, 3, 4, 5, 6 | 7, 8, 9, 10, 11 | 11 |
| 2 | Sulit menyesuaikan diri | 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 | 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32 | 21 |
| Total | | 15 | 17 | 32 |

2) Skala Dukungan Sosial

Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial yang telah dimodifikasi peneliti menggunakan skala yang disusun oleh (Sepfitri, 2011), merujuk pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh

(Sarafino & Smith, 2011) yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 42 aitem, yakni 21 aitem *Favorable* dan 21 aitem *Unfavorable*. Sebaran skala dukungan sosial yaitu:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial

| No. | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|---------------|---|---------------------------|---------------------------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | <i>Emotional Support</i> (dukungan emosional) | 1, 2, 5, 6, 9, 10 | 3, 4, 7, 8, 11, 12 | 12 |
| 2. | <i>Esteem Support</i> (dukungan penghargaan) | 13, 15, 16, 19, 20 | 14, 17, 18, 21, 22 | 10 |
| 3. | <i>Instrumental Support</i> (dukungan informasi) | 23, 24, 25, 29, 30, 31 | 26, 27, 28, 32, 33, 34 | 12 |
| 4. | <i>Information Support</i> (dukungan informasi) | 35, 36, 39, 40 | 37, 38, 41, 42 | 8 |
| Jumlah | | 21 | 21 | 42 |

c. Pelaksanaan Uji coba

Alat ukur yang sudah dirancang kemudian akan diuji coba terlebih dahulu. Pelaksanaan uji coba alat ukur dimulai pada hari Kamis, 7 November 2024 sampai dengan hari Sabtu, 9 November 2024. Uji coba dilakukan dengan menggunakan *google form* kemudian disebarluaskan secara daring melalui grup *WhatsApp* serta pesan pribadi kepada para responden. Berikut adalah tautan uji coba dari *google form*: <https://bit.ly/4enI2k7>

Responden dalam uji coba alat ukur ini adalah anggota organisasi PASSA (*Pati Student of Sultan Agung Islamic University*). Jumlah responden yang mengisi kuesioner uji coba skala berjumlah 160 orang. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian dinilai dan dilakukan pemrosesan data untuk dianalisis serta memperkirakan reliabilitas alat ukur. Pemrosesan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 30.0.0.

3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap berikutnya adalah uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas untuk skala *homesickness* dan skala dukungan sosial. Untuk pemilihan kriteria aitem berdasarkan korelasi aitem-total biasanya menggunakan batasan $\geq 0,30$. Jika aitem memiliki koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,30$, maka aitem-aitem yang memiliki indeks beda tinggi dapat dipilih.

Apabila terdapat jumlah aitem yang masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 agar jumlah aitem yang diinginkan bisa tercapai (Azwar, 2012). Perhitungan koefisien korelasi antara skor aitem dan total skor dalam penelitian ini menggunakan formula *product moment Pearson* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 30.0.0. Berikut adalah hasil dari perhitungan daya beda aitem dan koefisien reliabilitas pada setiap skala:

a. Skala *Homesickness*

Hasil uji daya beda dari 32 aitem pada skala *homesickness* dapat diketahui bahwa 28 aitem memiliki daya beda tinggi dan 4 aitem dengan daya beda rendah. Batas kriteria dalam penelitian ini menggunakan 0,25. Skor pada 28 aitem dengan daya beda tinggi memiliki rentang nilai 0,324 hingga 0,649. Sedangkan pada 4 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai 0,277 hingga 0,708. Berikut adalah rincian sebaran aitem daya beda pada skala *homesickness*:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala *Homesickness*

| No | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|--------------|-------------------------|------------------------------------|--|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Keterikatan pada rumah | 1, 2, 3, 4, 5, 6 | 7*, 8, 9, 10, 11* | 11 |
| 2. | Sulit menyesuaikan diri | 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 | 21, 22, 23, 24*, 25, 26, 27, 28, 29, 30*, 31, 32 | 21 |
| Total | | 15 | 17 | 32 |

Keterangan: *) Daya beda aitem yang rendah/gugur

b. Skala Dukungan Sosial

Hasil uji daya beda dari 42 aitem pada skala dukungan sosial dapat diketahui bahwa 40 aitem memiliki daya beda tinggi dan 2 aitem dengan daya beda rendah. Batas kriteria dalam penelitian ini menggunakan 0,25. Skor pada 40 aitem dengan daya beda tinggi memiliki rentang nilai 0,277 hingga 0,708. Sedangkan pada 2 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai 0,172 hingga 0,197. Berikut adalah rincian sebaran aitem daya beda pada skala dukungan sosial:

Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial

| No. | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|--------------|--|--------------------------|-------------------------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | <i>Emotional Support</i> (dukungan emosional) | 1, 2, 5, 6, 9, 10 | 3, 4, 7, 8, 11, 12 | 12 |
| 2. | <i>Esteem Support</i> (dukungan penghargaan) | 13, 15, 16, 19, 20 | 14, 17, 18, 21, 22 | 10 |
| 3. | <i>Instrumental Support</i> (dukungan instrumental) | 23, 24, 25, 29*, 30, 31, | 26, 27, 28*, 32, 33, 34 | 12 |
| 4. | <i>Information Support</i> (dukungan informasi) | 35, 36, 39, 40 | 37, 38, 41, 42 | 8 |
| Total | | 21 | 21 | 42 |

Keterangan: *) Daya beda aitem yang rendah/gugur

4. Penomoran Ulang Aitem

Langkah berikutnya, setelah memperoleh hasil dari uji daya beda aitem dan reliabilitas adalah melakukan penyusunan ulang nomor urut pada aitem-aitem yang akan digunakan pada skala penelitian. Dalam penyusunan ini aitem dengan daya beda rendah akan dihapus, sehingga aitem-aitem dengan daya beda tinggi yang akan dimasukkan pada skala penelitian. Berikut adalah hasil dari penomoran ulang pada skala yang akan digunakan untuk penelitian:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Homesickness*

| No. | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|--------------|-------------------------|--|---|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Keterikatan pada rumah | 1, 2, 3, 4, 5, 6 | 8, 9, 10 | 9 |
| 2. | Sulit menyesuaikan diri | 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 | 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32 | 19 |
| Total | | 15 | 13 | 28 |

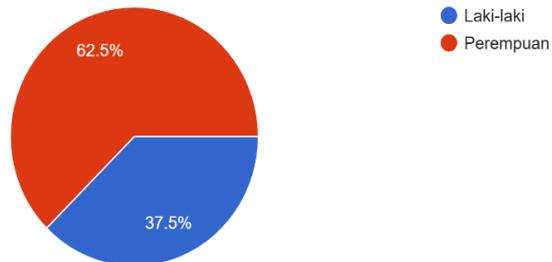
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Dukungan Sosial

| No. | Aspek | Aitem | | Jumlah |
|--------------|--|-----------------------|-----------------------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1 | <i>Emotional Support</i> (dukungan emosional) | 1, 2, 5, 6, 9, 10 | 3, 4, 7, 8, 11, 12 | 12 |
| 2 | <i>Esteem Support</i> (dukungan penghargaan) | 13, 15, 16, 19, 20 | 14, 17, 18, 21, 22 | 10 |
| 3 | <i>Instrumental Support</i> (dukungan instrumental) | 23, 24, 25, 30, 31 | 26, 27, 32, 33, 34 | 10 |
| 4 | <i>Information Support</i> (dukungan informasi) | 35, 36, 39, 40 | 37, 38, 41, 42 | 8 |
| Total | | 20 | 20 | 40 |

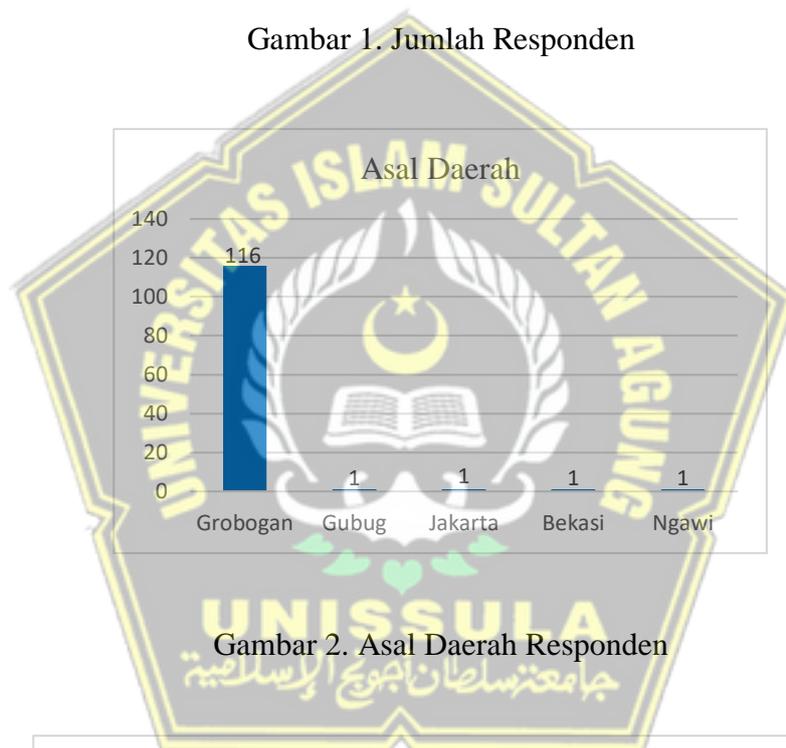
B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024 sampai dengan hari Minggu tanggal 17 November 2024. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bergabung dalam organisasi IMG (Ikatan Mahasiswa Grobogan), angkatan 2021 – 2024. Jumlah responden yang mengisi kuesioner uji coba skala berjumlah 120 orang. Penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan *google form* kemudian disebarluaskan secara daring melalui grup *WhatsApp* serta pesan pribadi kepada para responden. Berikut adalah tautan kuesioner penelitian dari *google form*: <https://bit.ly/3OaDH9p>. Pemberian skor pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 30.0.0.

Jenis kelamin
120 responses



Gambar 1. Jumlah Responden



Gambar 2. Asal Daerah Responden



Gambar 3. Tempat Tinggal Responden Selama di Perantauan

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah semua data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Kemudian dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif agar mendapatkan gambaran dari setiap subjek yang diukur.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk memahami pola distribusi pada variabel, apakah data telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka data dianggap berdistribusi normal. Berikut, hasil dari uji normalitas:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Mean | Std. Deviasi | KS-Z | Sig. | <i>p</i> | Keterangan |
|-----------------|--------|--------------|-------|-------|----------|--------------|
| Homesickness | 60,25 | 9,312 | 0,084 | 0,036 | < 0,05 | Tidak Normal |
| Dukungan Sosial | 120.79 | 13,866 | 0,052 | 0,200 | > 0,05 | Normal |

Hasil pada uji normalitas di atas menunjukkan bahwa diketahui KS-Z pada variabel *homesickness* sebesar 0,084 dengan taraf nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ yang berarti tidak normal. Sedangkan KS-Z pada variabel dukungan sosial sebesar 0,052 dengan taraf signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari dua variabel di atas tidak dapat berdistribusi dengan normal.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Residual

| | |
|------------------------|---------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200 ^{c,d} |
|------------------------|---------------------|

Namun kembali dilakukan uji normalitas residual mendapatkan nilai taraf signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan variabel *homesickness* dapat terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan yang linier antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat). Berdasarkan hasil uji linieritas Homesickness dengan Dukungan Sosial diperoleh nilai F linier sebesar 10.432 pada tingkat signifikan 0,002 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara *homesickness* dengan dukungan sosial. Uji linier pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 30.0.0. Berikut hasil dari uji linieritas:

Tabel 13. Uji Linieritas

| Variabel | F linier | Sig | Keterangan |
|--|----------|-------|------------|
| <i>Homesickness</i> dengan Dukungan Sosial | 10.432 | 0,002 | Linier |

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r), serta mengetahui jenis hubungan antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat) dapat bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan hasil uji korelasi *person* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.302 dengan signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti kedua variabel memiliki korelasi, sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki korelasi, dengan keeratan korelasi lemah dan bentuk hubungannya ialah bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi

dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah *homesickness* yang dialami.

Tabel 14. Pedoman Derajat Hubungan

| Nilai <i>Pearson Correlation</i> | Korelasi |
|----------------------------------|--------------------|
| 0,00 s/d 0,20 | Tidak ada korelasi |
| 0,21 s/d 0,40 | Korelasi lemah |
| 0,41 s/d 0,60 | Korelasi sedang |
| 0,61 s/d 0,80 | Korelasi kuat |
| 0,81 s/d 1,00 | Korelasi sempurna |

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran skor yang diperoleh oleh subjek dalam suatu pengukuran serta menjelaskan kondisi dari subjek yang berhubungan dengan atribut yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan model distribusi normal yang berhubungan dengan membagi dan mengelompokan subjek berdasarkan pada tingkatan setiap variabel yang diukur. Berikut ini adalah norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 15. Kriteria Norma Kategorisasi Skor

| Rentang Skor | Kategorisasi |
|--|---------------|
| $\mu + 1,5 \sigma < X$ | Sangat Tinggi |
| $\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$ | Tinggi |
| $\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$ | Sedang |
| $\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$ | Rendah |
| $X \leq \mu - 1,5 \sigma$ | Sangat Rendah |

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi (SD) Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala *Homesickness*

Skala *homesickness* terdiri dari 28 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 28 (28×1), sedangkan skor maksimumnya adalah 112 (28×4). Rentang skornya adalah 84 ($112 - 28$), dengan standar deviasi dihitung dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 adalah 14 ($((112 - 28) : 6)$). Skor rata-rata hipotetiknya adalah 70 ($((112 + 28) : 2)$).

Deskripsi skor pada skala *homesickness* menunjukkan skor minimum empiris sebesar 34 dan skor maksimum empiris sebesar 87. Skor rata-rata empirisnya sebesar 60,2 dengan standar deviasi empiris sebesar 9,3.

Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala *Homesickness*

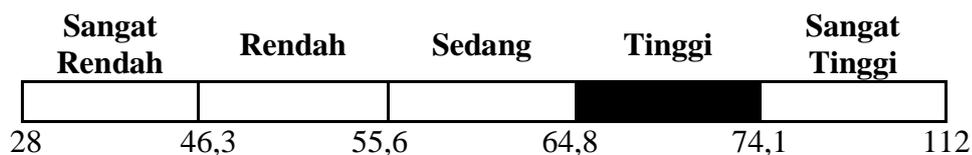
| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|----------------|------------------|
| Skor minimum | 34 | 28 |
| Skor maksimum | 87 | 112 |
| Mean | 60,2 | 70 |
| Standar Deviasi | 9,3 | 14 |

Berdasarkan mean empirik pada tabel norma kategorisasi, dapat diketahui bahwa hasil rentang skor yang diperoleh subjek yaitu berada pada kategori sedang sebesar 60,2. Informasi lengkap deskripsi data dari variabel *homesickness* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 17. Norma Kategorisasi *Homesickness*

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Persentase |
|-----------------|---------------------|---------------|-------------------|
| 74,1 < 112 | Sangat Tinggi | 34 | 28,3% |
| 64,8 < X ≤ 74,2 | Tinggi | 50 | 41,7% |
| 55,6 < X ≤ 65 | Sedang | 29 | 24,2% |
| 46,3 < X ≤ 55,6 | Rendah | 7 | 5,8% |
| 28 ≤ 46,3 | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| Total | | 120 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam variabel *homesickness* pada kategori sangat rendah berjumlah 0, yang artinya tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah. Kategori rendah berjumlah 7 mahasiswa (5,8%), kategori sedang berjumlah 29 mahasiswa (24,2%), kategori tinggi berjumlah 50 mahasiswa (41,7%), kategori sangat tinggi berjumlah 34 mahasiswa (28,3%). Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini memiliki rata-rata dalam kategori tinggi. Berikut rincian norma *homesickness*:

Gambar 4. Norma Kategorisasi *Homesickness*

2. Deskripsi Data Skor Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terdiri dari 40 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 40 (40×1), sedangkan skor maksimumnya adalah 160 (40×4). Rentang skornya adalah 120 ($160 - 40$), dengan standar deviasi dihitung dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 adalah 20 ($((160 - 40) : 6)$). Skor rata-rata hipotetiknya adalah 100 ($((160 + 40) : 2)$).

Deskripsi skor pada skala dukungan sosial menunjukkan skor minimum empiris sebesar 85 dan skor maksimum empiris sebesar 151. Skor rata-rata empirisnya sebesar 120,7 dengan standar deviasi empiris sebesar 13,8.

Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor minimum | 86 | 40 |
| Skor maksimum | 157 | 160 |
| Mean | 120,7 | 100 |
| Standar Deviasi | 13,8 | 20 |

Berdasarkan mean empirik pada tabel norma kategorisasi, dapat diketahui bahwa hasil rentang skor yang diperoleh subjek yaitu berada pada kategori sedang sebesar 118,1. Informasi lengkap deskripsi data dari variabel dukungan sosial dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 19. Norma Kategorisasi Dukungan Sosial

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Persentase |
|------------------------|---------------|--------|------------|
| $141,4 < 160$ | Sangat Tinggi | 35 | 29,2% |
| $127,6 < X \leq 141,4$ | Tinggi | 47 | 39,2% |
| $113,8 < X \leq 127,6$ | Sedang | 27 | 22,5% |
| $100 < X \leq 113,8$ | Rendah | 11 | 9,2% |
| $40 \leq 100$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| | Total | 120 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam variabel dukungan sosial pada kategori sangat rendah berjumlah 0, yang artinya tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah. Kategori rendah berjumlah 11 mahasiswa (9,2%), kategori sedang berjumlah 27 mahasiswa (22,5%), kategori tinggi berjumlah 47 mahasiswa (39,2%), kategori sangat tinggi berjumlah 35 mahasiswa (29,2%). Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini memiliki rata-rata dalam kategori tinggi. Berikut rincian norma dukungan sosial:



Gambar 5. Norma Kategorisasi Dukungan Sosial

E. Pembahasan

Homesickness merupakan perasaan rindu rumah yang dialami oleh mahasiswa rantau. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perasaan *homesickness* yang dialami oleh individu. Dukungan sosial pada penelitian ini merujuk pada aspek teori yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang diterima oleh individu dari orang lain, seperti teman, keluarga, dan lingkungan sosial. Dukungan sosial ini dapat meningkatkan rasa aman dan dapat mengurangi stress yang dialami oleh individu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu mengalami *homesickness* menurut Afrilia dkk., (2024) yaitu perpisahan dengan keluarga dan teman, adaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademis, kurangnya dukungan sosial, pola asuh oleh orang tua. Kegel (2009) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu mengalami *homesickness*, yaitu jauh dari keluarga, rasa kesepian, meninggalkan teman, masalah dalam penyesuaian, dan pikiran yang terfokus dengan rumah. Kemudian, dampak yang dari *homesickness* yaitu individu merasa stress dan cemas, depresi, mengalami penurunan pada kualitas tidur, penurunan pada kinerja akademik, bahkan masalah pada Kesehatan fisik (Afrilia dkk., 2024).

Untuk mengurangi rasa *homesickness* pada individu, melalui jawaban responden melalui wawancara pada penelitian ini menyebutkan bahwa ketika subjek merasa rindu dengan rumah, subjek akan menghubungi atau menceritakan keseharian subjek dengan keluarga di rumah dengan cara menelfon dan melakukan *video call*. Selain itu subjek juga mengaku jika tidak ada teman untuk bercerita subjek akan merasakan kesepian. Untuk itu terkadang subjek memilih pergi bermain dengan teman untuk mengurangi rasa *homesickness* yang sedang di alami.

Kesimpulan dari pemaparan di atas yaitu dukungan sosial sangat penting untuk mengatasi rasa *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa rantau. Dengan adanya dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan lainnya mahasiswa dapat mengurangi rasa rindu terhadap rumah dan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi di lingkungan yang baru. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa agar aktif mencari dukungan sosial untuk membantu mahasiswa menjalani masa transisi atau masa *emerging adulthood* dengan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empirik apakah dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang terdapat hubungan atau tidak. Hasil dari analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi nilai $r_{xy} = -0,302$ dengan $p = < 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Kemudian, dikarenakan tidak memenuhi salah satu uji asumsi, maka pada penelitian ini dilakukan uji ulang normalitas residual dengan mendapatkan taraf signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Namun, hasil tingkat keeratan korelasi antar variabel pada penelitian ini adalah lemah, dengan interval koefisien (0,21 – 0,40), dapat dilihat pada tabel 13 pedoman derajat hubungan.

Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar $-0,302$ yang berarti memiliki hubungan negatif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi

tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau. Dan sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya Istanto & Engry (2019), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa semester satu Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Pakuwon City yang berasal dari luar Pulau Jawa. Jenis hubungan pada penelitian tersebut bersifat negatif dengan nilai sebesar -0,381, yang memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial seseorang, maka semakin rendah *homesickness* yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial seseorang, maka semakin tinggi *homesickness* yang dimiliki.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zulkarnain dkk (2019) yang berjudul “Rindu kampung halaman, *Locus of Control* dan Dukungan Sosial di Kalangan Siswa Asrama Tahun Pertama” menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan *locus of control* dan dukungan sosial terhadap kerinduan pada santri tahun pertama pondok pesantren. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial lebih berkontribusi dalam mengalami kerinduan pada santri tahun pertama pondok pesantren.

Hasil deskriptif data mengenai skor subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor pada *homesickness* berkisar antara 34 – 87 dengan rata-rata 60,2 dan standar deviasi 9,3. Hal tersebut menunjukkan skor rata-rata *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi. Hasil tersebut ditunjukkan dari 50 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 41,3%. Sedangkan skor pada dukungan sosial berkisar antara 86 – 157 dengan rata-rata 120,7 dan standar deviasi 13,8. Hal tersebut menunjukkan skor rata-rata dukungan sosial pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi. Hasil tersebut ditunjukkan dari 47 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 39,2%.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat kelemahan serta kekurangan yang terjadi selama proses penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan alat ukur.
2. Pernyataan butir aitem pada skala terlalu banyak, sehingga subjek merasa jenuh dan tidak mengisi kuesioner dengan bersungguh-sungguh.
3. Wawancara pada subjek tidak sesuai dengan wilayah penelitian yang ditentukan.
4. Populasi dan sampel penelitian tidak sesuai dengan wilayah yang ditentukan.
5. Subjek mahasiswa rantau yang diteliti belum spesifik ditentukan daerah mana.
6. Pilihan item pernyataan pada kuesioner tidak konsisten dengan deskripsi.
7. Tidak ada izin dalam penggunaan skala, dikarenakan tidak adanya email yang tertera.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi nilai $r_{xy} = -0,302$ dengan $p = < 0,001$ ($p < 0,01$). Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau. Dan sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang terjadi pada mahasiswa rantau.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Pada penelitian ini, diharapkan mahasiswa rantau agar tetap mempertahankan dukungan sosial yang lebih baik dengan cara menjaga komunikasi dengan orang terdekat, seperti keluarga dan teman yang berada di rumah melalui chat, telepon, video call, dan media sosial agar tidak merasa sendiri ketika berada di perantauan. Melibatkan diri dalam kegiatan kampus agar lebih terfokus dengan kegiatan di kampus daripada memikirkan rumah. Membangun relasi dengan teman-teman baru supaya menciptakan kebahagiaan, dukungan, dan peluang baru. Saling menceritakan dan mengeluarkan isi hati kepada orang terdekat. Karena dengan dukungan yang didapatkan pada lingkungan baru dapat meminimalisir *homesickness* yang dirasakan pada mahasiswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel baru seperti kematangan emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap *homesickness*, serta dapat memperhatikan segala keterbatasan pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i1.647>
- Amalia, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap homesickness yang dialami mahasiswa rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 6(4).
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.
- Arini, D. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Ilmiah PSYCHE*, 15(1), 11–20.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. In S. Azwar (Ed.), *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (4th ed.). Pustaka Belajar Celeban Timur UH III.
- Bonanno, G. A. (2001). Introduction: New directions in bereavement research and theory. In *American Behavioral Scientist* (Vol. 44, Issue 5, pp. 718–725). Sage Publications.
- Debora, C., Pratiknjo, M., & Sandiah, N. (2021). Strategi adaptasi mahasiswa perantauan asal Jakarta di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Mabado. *Holistik*, 14(3), 1–12.
- Fahira, N. S. (2022). Homesickness pada remaja akibat kurangnya dukungan sosial dari orang tua. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(2), 161–174. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i2i.14293>
- Goldsmith, D. J. (2004). *Communicating social support*. Cambridge University Press.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-Being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau relationship between psychological well-being and loneliness among overseas Student. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170–181.
- Hartaji, D. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasisway yang berkuliah dengan jurusan orangtua*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma.

- Hediati, H., & Nawangsari, N. (2015). *Perilaku adaptif mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. 1–11.
- Istanto, T., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19–30.
- Kegel, K. (2009). Homesickness in international college students. *Compelling Counseling Interventions: VISTAS*, 67–76.
- Kirana, D. L., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar di yayasan peduli anak. *Qawwam: Journal or Gender Mainstreaming*, 15(1), 68–88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 12(1), 39–50. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2), 59–68.
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture shock: Applying the lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. *Widening Participation, Higher Education and Non-Traditional Students: Supporting Transitions through Foundation Programmes*, 133–149.
- Murphy, M. (2011). *Emerging adulthood in Ireland: Is the quarter-life crisis a common experience?*
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Nisa, M., Santi, D., & Ananta, A. (2023). Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 304–313.
- Oetomo, P., Yuwanto, Listyo, & Rahaju, S. (2017). Faktor penentu penyesuaian diri pada mahasiswa baru emerging adulthood tahun pertama dan tahun kedua (Determinants of adjustment for new students emerging adulthood first year and Year Two). *Mind Set*, 8(2), 67–77.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena culture shock mahasiswa perantauan di kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>

- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos. *Jurnal Psikologi*, *11*(2), 180–189. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>
- Polay, D. H., & Mahmoud, A. B. (2021). Homesickness in developing world expatriates and coping strategies. *German Journal of Human Resource Management*, *35*(3), 285–308. <https://doi.org/10.1177/2397002220952735>
- Prasetio, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah, tempat kembali: pemaknaan rumah pada mahasiswa rantau. *Mediapsi*, *6*(2), 132–144. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>
- Putri, H. W., Priyatmono, A. F., & Setiawan, W. (2023). Analisis hubungan antara perasaan homesickness pada mahasiswa rantau terhadap keberadaan fasilitas indekos. *SIAR-IV*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Reifman, A., Arnett, J., & Colwell, M. (2007). Emerging adulthood: Theory, assessment and application. *Journal of Youth Development*, *2*, 1–12. <https://doi.org/10.5195/JYD.2007.359>
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (E. Sarafino & T. Smith, Eds.; 7th ed.). John Wiley & Sons, INC.
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta*.
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau sebagai budaya (Eksplorasi sistem sosial masyarakat Pulau Bawean). *Jurnal Cakrawala*, *10*(2), 143–153.
- Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). Konstruksi alat ukur homesickness pada mahasiswa rantau. *Jurnal Empati*, *13*(2), 186–194.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, *93*(2), 147–168.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B* (Sugiyono, Ed.). Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (S. Taylor, Ed.; Tenth). McGraw-Hill Education.

- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.
- Thurber, C. A., Walton, E., Murray, R. D., Frankowski, B. L., Gereige, R. S., Mears, C. J., dkk., (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Tilburg, M., & Vingerhoets. (2007). *Psychological aspects of geographical moves: Homesickness and acculturation stress* (M. Tilburg & Vingerhoets, Eds.). Amsterdam University Press.
- Tilburg, V., Vingerhoets, & Heck, V. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological Medicine*, 26(5), 899–912. <https://doi.org/10.1017/s0033291700035248>
- Yusrina, N., Hadayati, H., & Arnita, Y. (2023). Gambaran homesickness pada siswa di pesantren kota banda aceh description of homesickness in students at boarding schools in Banda Aceh City. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 8–15.
- Zulkarnain, Z., Daulay, D. A., Yusuf, E. A., & Yasmin, M. (2019). Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(2). <http://psychologyinrussia.com>

